



Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Implementasi *Fair Trade* Perusahaan *Theo Chocolate* pada Petani
Kakao tahun 2019-2020 di Republik Demokratik Kongo**

Skripsi

Oleh

Lydia Retta Thevega Siagian

Bandung

2023



Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Implementasi *Fair Trade* Perusahaan *Theo Chocolate* pada Petani
Kakao tahun 2019-2020 di Republik Demokratik Kongo**

Skripsi

Oleh

Lydia Retta Thevega Siagian

Pembimbing

Yulius Purwadi Hermawan Ph.d.

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Lydia Retta Thevega Siagian
Nomor Pokok : 6091901034
Judul : Implementasi Prinsip *Fair Trade* Perusahaan *Theo Chocolate* pada Petani Kakao tahun 2019-2020 di Republik Demokratik Kongo

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada 3 Juli 2023
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Dr. phil. Aknolt Kristian Pakpahan, MA

Sekretaris

Yulius Purwadi Hermawan, Drs, M.A., Ph.D.

Anggota

Dr. Adelbertus Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lydia Retta Thevega Siagian

NPM : 6091901034

Program Studi : Hubungan Internasional

Judul : **Implementasi Prinsip *Fair Trade* Perusahaan *Theo Chocolate* pada Petani Kakao tahun 2019-2020 di Republik Demokratik Kongo**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar

Bandung, 20 Juni 2023



Lydia Retta Thevega siagian

ABSTRAK

Nama : Lydia Retta Thevega Siagian
NPM : 6091901034
Judul : Implementasi Prinsip *Fair Trade* Perusahaan *Theo Chocolate* pada Petani Kakao tahun 2019-2020 di Republik Demokratik Kongo

Berbeda dengan perusahaan Multinansional (MNC) lainnya yang mengejar keuntungan yang sebesar-besarnya, *Theo Chocolate* yang merupakan MNC justru mengadopsi sistem perdagangan yang adil yang menguntungkan semua pihak dimana hal ini sangat berbeda dengan perusahaan multinasional pada umumnya. Penelitian ini menjawab pertanyaan “Bagaimana *Theo Chocolate* mengimplementasikan Prinsip *Fair Trade* terhadap petani kakao di Republik Demokratik Kongo?”. Dalam menjawab pertanyaan ini digunakan Teori Liberalisme Ekonomi, Konsep *Fairness* dan Konsep Perusahaan Multinansional. Penelitian ini menemukan bahwa implementasi telah dilakukan dengan : Pertama, bekerja sama dengan Komunitas petani kakao di Republik Demokratik Kongo. Kedua, *Theo Chocolate* membeli biji kakao dengan harga di atas standar minimum. Ketiga, *Theo Chocolate* meningkatkan kapasitas kerja pada petani kakao supaya kualitas yang dihasilkan diatas standar. Keempat, *Theo Chocolate* mengembangkan komunitas-komunitas lokal lainnya. Penelitian ini juga menemukan capaian dari implementasi di atas. Pertama, Petani Kakao telah mendapatkan sertifikasi perdagangan yang adil atas produk-produknya. Kedua, Penerapan *Fair Trade* ini juga berdampak pada upah yang memadai pada petani. Ketiga, petani dapat memperoleh kenyamanan dan keselamatan kerja. Keempat, terjadi pada peningkatan pengetahuan mengenai pasar dan teknologi yang berlaku pada saat ini.

Kata Kunci : *Fair Trade*, *Theo Chocolate*, Kakao, Republik Demokratik Kongo, Petani Kakao

ABSTRACT

Name : Lydia Retta Thevega Siagian
Student Number : 6091901034
Title : *The Implementation of Theo Chocolate Company's Fair Trade Principles on Cocoa Farmers in 2019-2020 in the Democratic Republic of the Congo*

Unlike other MNCs that pursue substantial profits, Theo Chocolate, which is a MNC, adopted a fair trade system that benefits all parties, which is very different from the multinational companies in general. The study answers the question "How does Theo Chocolate implement the Fair Trade Principles on cocoa farmers in the Democratic Republic of the Congo?". In answer to this question, the Theory of Economic Liberalism, the Concept of Fairness and the Concept of Multinational Enterprises is used. This study found that implementation has been done with: First, in cooperation with the Cocoa Farmers Community in the Democratic Republic of the Congo. Second, Theo Chocolate bought cocoa beans for above the minimum standard. Third, Theo Chocolate increases the working capacity of cocoa farmers so that the quality produced is above the standard. Fourth, Theo Chocolate developed other local communities. This study also found the achievements of the above implementations. First, Kakao Farmers have obtained certification of fair trade for their products. Second, the implementation of the Fair Trade also has an impact on farmers' adequate wages. Third, farmers can gain comfort and safety from work. Fourthly, there is an increase in knowledge of the market and technology that prevails today.

Keywords: Fair Trade, Theo Chocolate, Kakao, Democratic Republic of the Congo, Cocoa Farmers

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas kasih setia, anugerah serta kebaikannya hingga detik ini, dimana saya dapat menyelesaikan skripsi program sarjana hubungan internasional sebagai salah satu syarat kelulusan di Universitas Katolik Parahyangan, Bandung dengan skripsi berjudul “**Implementasi Prinsip *Fair Trade* Perusahaan *Theo Chocolate* pada PetaniKakao tahun 2019-2020 di Republik Demokratik Kongo**” dengan lancar dan baik.

Saya, Lydia sebagai penulis tentunya menyadari bahwa penelitian dan penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna, maka dari itu, saya saya ingin meminta maaf apabila terdapat kekurangan. Saya sebagai penulis juga sangat terbuka atas kritik dan masukan terhadap tulisan saya, dan silakan sampaikan langsung kepada saya. Melalui penulisan ini juga saya harap dapat berguna bagi penelitian selanjutnya dengan topik serupa dan juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran terkhusus pada negara berkembang dan Perusahaan Multinasional untuk semakin sadar akan kepentingan penerapan perdagangan yang adil demi keuntungan semua orang

Bandung, 20 Juni 2023

Lydia Retta Thevega Siagian

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada bagian ini penulis akan menyempatkan untuk menuliskan ucapan syukur dan terimakasih kepada semua pihak yang berperan dalam proses penyelesaian skripsi ini, baik pihak pihak yang berkontribusi memberikan dukungan secara moralitas, fisik, doa bahkan waktu dan tenaga dalam perjalanan kuliah penulis di Universitas Katolik Parahyangan dari awal hingga detik ini.

Pertama dan terutama penulis ingin menyampaikan rasa syukur dan terimakasih kepada **Tuhan Yang Maha Esa** yang senantiasa memberkati penulis dan selalu berada di sisi penulis dalam kondisi apapun, untuk memberikan perlindungan, pertolongan dan pencerahan dalam semua perjalanan hidup penulis khususnya dalam menulis penelitian ini. Oleh karena Kuasa dan Rahmatnya, penulis bisa menyelesaikan penulisan penelitian ini dengan baik dan tepat waktu.

Kedua, penulis juga tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua **Yunus Siagian** dan **Rosmina Siahaan** yang telah menjadi panutan selama penulis hidup dan memberikan dukungan, motivasi dan juga doa kepada penulis selama proses penulisan skripsi dari awal hingga selesai, serta telah memberikan kesempatan untuk menunjang pendidikan sarjana di Universitas Katolik Parahyangan.

Ketiga, kepada kakak penulis **Nihewy Siagian** dan adik penulis **Ewaldo Siagian** serta **seluruh keluarga besar** yang selalu hadir baik sebagai teman bermain, tempat bercerita yang selama penulisan skripsi ini juga memberikan dukungan, doa, dan motivasi serta tempat keluh kesah penulis selama pengerjaan skripsi.

Keempat, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing penulis yaitu mas **Yulius Purwadi Hermawan Ph.d.** yang senantiasa dengan sabar memberikan bimbingan, meluangkan waktu-nya, memberikan dukungan, memberikan masukan dan saran kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. meskipun situasi pandemi dan di tengah kesibukan beliau selalu dengan sabar dan teliti dalam meluruskan proses penyusunan ini dan memberika respon yang cepat dan memudahkan penulis untuk berkonsultasi dan menyelesaikan penulisan ini, tanpa beliau penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.

Kelima, kepada seluruh dosen Program Studi S-1 Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan yang turut serta mendukung penulis dari segi ilmu yang diberikan dan pengalaman yang sangat berharga selama masa perkuliahan, sehingga saat ini penulis mendapatkan banyak pengetahuan dan dapat menyelesaikan tugas akhir yang berupa skripsi ini.

Keenam, kepada teman terdekat saya **Angela Grace Aritonang, Christy Tarihoran, Femmy Ruth** dan **Group Alumni Tadika Mesra** yang selalu memberikan dukungan secara moral dan selalu mengatakan bahwa penulis harus percaya kepada dirinya sendiri dan jangan pernah meragukan diri sendiri serta meyakinkan bahwa penulis akan selalu bisa mencapai apapun dengan usaha yang besar. Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih untuk waktu yang selalu diberikan untuk menemani penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Terakhir, kepada teman seperjuangan skripsi **Nathania** yang selalu siap sedia untuk membantu penulis, mendengarkan keluh kesah, menghibur dan memberikan semangat untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terimakasih juga untuk teman teman semasa perkuliahan

Sarah Michelle dan **Theresia Virginia Rosari** yang selalu menghibur dengan canda dan tawa semoga kita bisa bertemu lagi di lain waktu. Dan untuk teman-teman *Student Exchange* penulis di **Dukung Women's University, Laurensia, Phoebe, Aulia, Brandon** dan **Kathleen** terima kasih juga memberikan dukungan, hiburan kepada penulis dalam hidup penulis. Terimakasih Banyak.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR GRAFIK	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SINGKATAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.2.1 Pembatasan Masalah	7
1.2.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Penelitian	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian	8
1.4 Kajian Literatur	8
1.5 Kerangka Pemikiran	16
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	22
1.6.1 Metode Penelitian	22
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	22
1.7 Sistematika Pembahasan	23

BAB II REZIM PERDAGANGAN YANG BERLAKU DAN PENEGAKANNYA.....	24
2.1 Rezim Free Trade	24
2.1.1 Filosofi Dasar.....	24
2.1.2 Regulasi yang Berlaku	27
2.2 Rezim Fair Trade	32
2.2.1 Filosofi Dasar dan Perkembangan Gerakan Fair Trade	32
2.2.2 Prinsip Fair Trade	38
BAB III KONDISI PERDAGANGAN DI REPUBLIK DEMOKRATIK KONGO	42
3.1 Perekonomian Republik Demokratik Kongo secara umum	42
3.1.1 Kondisi Ekonomi dan PDB di Republik Demokratik Kongo	42
3.1.2 Sektor Pencaharian Utama di Republik Demokratik Kongo	44
3.1.3 Volume Ekspor dan Impor di Republik Demokratik Kongo dengan Mitra Utama	46
3.2 Rezim Free Trade di Republik Demokratik Kongo	48
3.2.1 Perkembangan dan Regulasi yang Berlaku.....	48
3.2.2 Dampak Free Trade terhadap Eksploitasi Sumber Daya Alam Republik Demokratik Kongo.....	50
3.3 Kondisi Petani di Republik Demokratik Kongo	53
3.3.1 Ketidakmampuan untuk Bersaing di Pasar Bebas	53
3.3.2 Kemiskinan	55
BAB IV IMPLEMENTASI FAIR TRADE OLEH THEO CHOCOLATE DI REPUBLIK DEMOKRATIK KONGO.....	57
4.1 Theo Chocolate sebagai MNC yang Menerapkan Sistem Fair Trade	57
4.2 Faktor yang mendorong Theo Chocolate Mengadopsi Sistem Fair Trade	61
4.2.1 Filosofi dari Pendiri Theo Chocolate	61
4.2.2 Komitmen Mendukung Petani Kecil	63
4.3 Implementasi Prinsip Fair Trade oleh Theo Chocolate tahun 2019-2020.....	65
4.3.1 Kerja sama dengan serikat petani di Republik Demokratik Kongo.....	66
4.3.2 Harga Biji Kakao yang Diatas Standar Minimum Fair Trade	69

4.3.3 Capacity Building oleh Theo Chocolate	72
4.3.4 Pemberian Bantuan Komunitas Lokal di Republik Demokratik Kongo	75
4.3 Dampak Pembelian Biji Coklat dengan prinsip Fair Trade 2019-2020 Di Republik Demokratik Kongo.....	77
4.3.1 Adanya Sertifikasi Fair Trade	77
4.3.2 Memperbaiki Kehidupan Ekonomi dari Petani.....	80
4.2.3 Keamanan dan Kesejahteraan Petani	83
4.2.4 Serikat Petani Lokal memiliki strategi Ekonomi yang lebih bagus	89
BAB V KESIMPULAN	91
DAFTAR PUSTAKA.....	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.4 1 Logo Theo Chocolate.....	57
Gambar 4.1 1Serikat Petani ECI.....	67
Gambar 4.2 1 Petani Kakao Roda.....	89

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.2 1 2019-2020 Watalinga Development Fund.....	80
Grafik 4.2 2 Fair Trade Cocoa Fund (\$)	81

DAFTAR TABEL

Tabel 2.2 1 Contoh Perusahaan Multinasional dengan Fair Trade	35
---	----

DAFTAR SINGKATAN

AS	: Amerika serikat
CO2	: Karbon Dioksida
AATM	: Agriculture Trade Monitor
AfCFTA	: African Continental Free Trade Area
CEMAC	: The Economic and Monetary Community of Central Africa
COMESA	: Common Market for Eastern and Southern Africa
ECCAS	: Economic Community of Central African States
ECI	: Eastern Congo Initiative
ECGLC	: Economic Community of the Great Lakes Country
EFTA	: European Fair Trade Association
FLO	: Fairtrade Labelling Organizations International
GATT	: General Agreement on Tariffs and Trade
GMO	: Genetically Modified Organism
IPM	: Indeks Pembangunan Manusia
MCC	: Mennonite Central Committee
MFN	: Most-favoured nation
NPL	: Non-Performing Loans
PDB	: Produk Domestik Bruto
REC	: The Regional Economic Communities
SADC	: Southern African Development
SERRV	: Sales Exchange for Refugee Rehabilitation and Vocations
WFTO	: World Fair Trade Organization

WTO : World Trade Organization

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam sistem perekonomian dunia saat ini, banyak sekali hambatan yang telah dihapus terkhusus pada sistem perdagangan. Sistem perdagangan dimana terdapat perjanjian antara dua atau lebih negara di mana semua tarif dihapuskan pada barang-barang yang diproduksi di negara-negara anggota sementara tarif perdagangan dengan negara-negara non-anggota dipertahankan disebut dengan *Free Trade*. *Free Trade* ini sendiri muncul sebagai salah satu akibat dari adanya globalisasi. Dimana dengan adanya globalisasi semakin banyak kerjasama yang terjadi, salah satunya adalah kerjasama di bidang ekonomi, dan dikenal dengan *Free Trade* yang menghilangkan hambatan-hambatan yang terjadi.¹

Free Trade pada awalnya dianggap sebagai hal yang dapat mendatangkan keuntungan bagi negara-negara yang menerapkannya seperti yang dinyatakan oleh Adam Smith dalam *The Invisible Hand* yang mungkin merupakan metafora yang paling penting dalam ilmu ekonomi. Di dalam pasar, individu bebas yang interaksi komersialnya diinformasikan dan dipandu oleh mekanisme umpan balik dari sistem harga.²

Namun, pada kenyataan *Free Trade* yang dianggap membawa keuntungan bagi para negara-negara, justru membawa banyak kesulitan bagi para produsen kecil. *Free Trade* cenderung meningkat *outsourcing* pekerjaan hal ini terjadi dengan mengurangi tarif impor memungkinkan

¹ Prema-chandra Athukorala, "Free Trade Agreements in the World Trade System: Substance and Semantics", Foreign Trade Review 1–8 © 2019 Indian Institute of Foreign Trade (pp. 1-2)

² Adam Smith Works, "Adam Smith's Invisible Hand", <https://www.adamsmithworks.org/documents/adam-smith-peter-foster-invisible-hand>. Diakses pada tanggal 01 April 2022

perusahaan untuk melebarkan sayap ke negara lain. Tanpa tarif, impor dari negara-negara dengan biaya hidup rendah biaya lebih sedikit. Ini mempersulit perusahaan dari negara maju di industri yang sama untuk bersaing, sehingga mereka dapat mengurangi tenaga kerja mereka.³

Free Trade juga memungkinkan adanya pencurian kekayaan intelektual dimana banyak negara-negara berkembang yang memiliki banyak temuan baru namun tidak memiliki undang-undang untuk melindungi paten, penemuan, dan proses baru. Hukum yang negara-negara berkembang miliki tidak selalu ditegakkan dengan ketat. Akibatnya, ide-ide perusahaan sering dicuri. Negara-negara berkembang kemudian harus bersaing dengan barang-barang imitasi dengan harga lebih rendah.⁴

Perusahaan multinasional adalah salah satu efek dari *Free Trade*, namun dengan banyaknya perusahaan multinasional, banyak pasar negara berkembang yang merupakan ekonomi tradisional yang mengandalkan pertanian untuk sebagian besar pekerjaan mengalami kerugian. Pertanian dari negara berkembang tidak dapat bersaing dengan pertanian di negara maju yang membangun cabangnya di negara berkembang. Akibatnya, mereka kehilangan ladang dan harus mencari pekerjaan di kota dan hal ini akan meningkatkan pengangguran, kejahatan, dan kemiskinan. Perusahaan multinasional juga dapat melakukan *outsourcing* pekerjaan ke negara-negara pasar berkembang tanpa perlindungan tenaga kerja yang memadai. Dalam banyak peristiwa, perempuan dan anak-anak sering menjadi sasaran pekerjaan pabrik yang melelahkan

³Kimberly Amadeo, "Pros and Cons of Free Trade Agreements", *The Balance*, 27 March 2022, <https://www.thebalance.com/free-trade-agreement-pros-and-cons-3305845>.

⁴ *Ibid.*

dalam kondisi di bawah standar. Sering sekali perempuan dan anak-anak menjadi korban eksploitasi pemaksaan kerja.⁵

Free Trade dan perusahaan multinasional sering sekali tidak memiliki perlindungan lingkungan dan pajak lingkungan pada negara-negara pasar berkembang. *Free Trade* menyebabkan penipisan kayu, mineral, dan sumber daya alam lainnya serta eksploitasi habis-habisan tanpa ada perbaikan lingkungan. Deforestasi dan penambangan terbuka mengurangi hutan dan ladang mereka menjadi tanah terlantar dan tentu saja hal ini akan merusak lingkungan⁶.

Free Trade juga memungkinkan adanya penghancuran budaya asli, ketika pembangunan bergerak ke daerah-daerah terpencil, budaya asli dapat dihancurkan dan masyarakat lokal terpinggirkan. Banyak yang menderita penyakit dan kematian ketika sumber daya mereka tercemar. *Free Trade* juga menjadikan banyak negara kecil berjuang untuk mengganti pendapatan yang hilang dari tarif dan biaya impor.⁷

Dengan sejumlah permasalahan ini, perlu ada sistem perdagangan alternatif yang dapat membantu negara-negara berkembang. Gerakan *Fair Trade* kemudian muncul sebagai sistem perdagangan alternatif sebagai respon dari ketidakadilan produsen kecil oleh aktor-aktor seperti perusahaan multinasional. *Fair Trade* merupakan sebuah sistem perdagangan yang memberikan peluang pada produsen-produsen di negara berkembang untuk mendapatkan akses ke pasar yang lebih terbuka dengan jaringan perdagangan alternatif.⁸

⁵ Andrew Walker, "Is free trade good or bad?", *BBC*, 18 January 2017, <https://www.bbc.com/news/business-38209407>.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

⁸ Jane S. Lupus, "A Note on Teaching About Fair Trade", *The American Economist*: Volume LX, No. 1. (Spring): hal.

Gerakan *Fair Trade* muncul untuk menghadapi eksploitasi yang dialami oleh produsen-produksen kecil dan meningkatkan kualitas hidup mereka. *Fair Trade* memberikan standar ekonomi, pekerja dan perlindungan lingkungan pada negara berkembang. Standar-standar tersebut seperti hak pekerja dan hak lingkungan serta adanya premi untuk menjadi kesejahteraan kaum petani di negara berkembang. Keberadaan *Fair Trade* sendiri sangat penting dalam perdagangan internasional saat ini, dengan diterapkannya *Fair Trade*, para petani memiliki peluang untuk memiliki standar hidup serta pemberdayaan agar mereka dapat bersaing dalam perdagangan internasional, untuk mengurangi kesengsaraan kaum marjinal serta memenuhi hak-hak mereka, perusahaan multinasional sebaiknya mengimplementasikan prinsip-prinsip *Fair Trade*.⁹

Seperti halnya Perusahaan Multinasional *Theo Chocolate*, yang sadar akan pentingnya keadilan bagi para produsen kecil. *Theo Chocolate* mulai menjalankan prinsip Fair Trade. *Theo Chocolate* telah menjalankan 6 dari 10 Prinsip Fair Trade yaitu Penanggulangan Kemiskinan, , Pembayaran yang Adil, Tidak ada Kerja Paksa dan Kerja Anak, Komitmen non-diskriminasi serta Ekuitas Gender dan Pemberdayaan perempuan, Kondisi kerja yang baik, dan Capacity Building pada petani kakao di Republik Demokratik Kongo. Pada penelitian ini, jangka waktu yang digunakan adalah 2019-2020, melihat perusahaan tersebut mulai berkomitmen untuk menggunakan 100 persen bahan baku bersertifikasi *Fair Trade* pada bahan baku produk mereka. Salah satu bahan baku bersertifikasi *Fair Trade* yang digunakan perusahaan *Theo Chocolate* adalah kakao, diambil dari petani kakao di Republik Demokratik Kongo.¹⁰

https://www.researchgate.net/publication/312958142_A_Note_on_Teaching_About_Fair_Trade/link/60e9f4bb30e8e50c01f80e1a/download.

⁹ *Ibid.* hal. 75-77.

¹⁰Global Citizen, “7 Companies That Prioritize Fair Trading Practices”, <https://www.globalcitizen.org/en/content/7-companies-that-exercise-fair->

Dengan pemikiran tersebut, dimana perdagangan yang adil merupakan solusi yang perlu diterapkan oleh perusahaan untuk mengatasi masalah ketidakadilan terhadap produsen kecil, maka penulis memutuskan untuk melakukan studi tentang implementasi dari *Theo Chocolate* dalam menjalankan prinsip *Fair Trade* terhadap produsen petani di Republik Demokratik Kongo.

1.2 Identifikasi Masalah

Sistem *Free Trade* yang awal mulanya diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi pihak-pihak yang melakukannya ternyata belum mampu menciptakan keadilan terutama bagi produsen-produsen kecil. Namun, kenyataannya *Free Trade* hanya menguntungkan pihak yang memiliki kekuasaan yang besar seperti negara maju dan perusahaan multinasional. *Free Trade* telah menciptakan kompetisi dimana negara maju dan perusahaan multinasional adalah pemenang dan produsen kecil merupakan yang kalah. Maka dengan ini dapat dilihat terjadi distribusi kekayaan yang tidak rata. *Free Trade* juga telah memberikan efek negatif pada hak-hak pekerja dimana sering sekali terjadi pemberian upah tidak sesuai, pekerja anak dan perempuan, fasilitas yang tidak memenuhi dan jam kerja yang tidak masuk akal.

Permasalahan perdagangan tidak adil ini juga terjadi di hampir seluruh wilayah Afrika termasuk Republik Demokratik Kongo. Produsen menghabiskan banyak biaya dalam biaya produksi ketika mereka membandingkan harga yang dibayarkan dengan apa yang telah mereka belanjakan, mereka sering berakhir dengan defisit. Mereka membutuhkan pasar yang akan menghargai mereka dengan layak atas usaha mereka. Praktek penanaman untuk disalurkan ke perusahaan multinasional juga tidak memenuhi standar lingkungan. Kakao yang tumbuh di

trade/#:~:text=Here%20are%20a%20few%20companies%20that%20exercise%20Fair,on%20being%20100-percent%20Fair%20Trade%20sourced%20by%202013.

wilayah Republik Demokratik Kongo mendorong petani untuk menebangi hutan untuk menanam ladang baru. Akibatnya, keanekaragaman hayati terancam. Serta, akibat kemiskinan yang terjadi di Republik Demokratik Kongo dan ketidakadilan upah, petani sering sekali membutuhkan pinjaman namun mereka juga mengalami kurangnya akses ke pinjaman. Petani kakao tidak memiliki akses ke pinjaman karena kurangnya jaminan dan karena itu dikeluarkan dari sirkuit keuangan Republik Demokratik Kongo.¹¹ Kelemahan dari *Free trade* ini dapat diatasi dengan perdagangan alternatif yaitu *Fair Trade*. Prinsip-prinsip yang ada dalam *Fair Trade* hadir untuk menolong hak-hak para produsen kecil. *Fair Trade* memungkinkan minimnya campur tangan pemerintah namun tetap pada prinsipnya yaitu keadilan pada produsen kecil.

Salah satu perusahaan yang menerapkan prinsip *Fair Trade* adalah perusahaan coklat *Theo Chocolate* yang memiliki misi menciptakan dunia yang lebih indah, penuh kasih, dan bertahan lama dengan membuat produk yang lezat dan menginspirasi secara bertanggung jawab untuk semua orang.

Theo Chocolate sendiri telah mengimplementasikan 6 dari 10 prinsip *Fair Trade* sejak tahun 2006, yaitu Penanggulangan Kemiskinan, , Pembayaran yang Adil, Tidak ada Kerja Paksa dan Kerja Anak, Komitmen non-diskriminasi serta Ekuitas Gender dan Pembedayaan perempuan, Kondisi kerja yang baik, dan Capacity Building pada petani kakao di Republik Demokratik Kongo. Salah satu bahan baku bersertifikasi *Fair Trade* yang digunakan perusahaan *Theo Chocolate* adalah kakao, diambil dari petani kakao di Republik Demokratik Kongo dimana sejak berdirinya mereka telah mengambil bahan organik dan mengimplementasikan perdagangan yang adil bila memungkinkan dan memprioritaskan pembelian dari peternakan kecil dan bermitra secara adil

¹¹Rikolto, "Cocoa-growers in Ituri are positioned on the fine flavour cocoa market", <https://www.rikolto.org/id/node/2738>.

dengan mitra sumber kakao dan bahan untuk membayar mereka pendapatan hidup, dengan tujuan mendukung masyarakat yang berkembang dan tangguh.¹²

1.2.1 Pembatasan Masalah

Tulisan ini menghasilkan penelitian yang terfokus, ruang lingkup yang diteliti adalah implementasi *Fair Trade Theo Chocolate* terhadap petani di Republik Demokratik Kongo. Perusahaan multinasional yang dipilih adalah *Theo Chocolate* dimana perusahaan ini merupakan perusahaan yang menerapkan prinsip *Fair Trade* dan menggunakan bahan baku yang bersertifikasi *Fair Trade*. Jangka waktu yang dipilih adalah 2019-2020 karena pada tahun-tahun tersebut *Theo Chocolate* telah menunjukkan implementasi dari penggunaan prinsip *Fair Trade* terhadap produsen coklatnya. Tempat yang dipilih adalah Republik Demokratik Kongo sebagai pemasok coklat ke Theo Chocolate.

1.2.2 Rumusan Masalah

Dengan penjabaran diatas, maka penelitian ini dirumuskan dalam satu pertanyaan penelitian, yaitu Bagaimana Implementasi Prinsip *Fair Trade* terhadap petani kakao di Republik Demokratik Kongo tahun 2019-2020 ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

¹²Theo Chocolate, “Ethical Sourcing”, <https://theochocolate.com/ethical-sourcing>.

1. Mendeskripsikan Implementasi *Fair Trade* yang dilakukan oleh Theo Chocolate dalam menjalankan prinsip *Fair Trade*.
2. Mendeskripsikan capaian dari implementasi *Fair Trade* yang dilakukan oleh Theo Chocolate hal ini dapat dilihat dengan mendeskripsikan di Republik Demokratik Kongo.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian berfungsi untuk menambah wawasan, informasi, dan pengetahuan pembaca terkait *Fair Trade* serta memahami konsep ini melalui penggambaran implementasi *Fair Trade* oleh Theo Chocolate terhadap petani di Republik Demokratik Kongo.

1.4 Kajian Literatur

Raluca¹³ mengatakan *Fair Trade* adalah sebuah gerakan yang meningkatkan kehidupan orang miskin di negara berkembang dengan menawarkan persyaratan yang lebih baik kepada produsen dan membantu mereka dalam berorganisasi dan dalam menjalankan perdagangan yang adil. Dalam implementasinya dapat dilakukan dengan melakukan hal-hal berikut dan hal tersebut akan memberikan dampak. Pertama, sertifikasi yang memiliki tujuan utama meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran. Kedua, sertifikasi ini memunculkan dampak dari sertifikasi tersebut.

Sertifikasi dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran dapat diproses oleh pihak perusahaan pihak ketiga secara teratur memeriksa bahwa produsen dan

¹³ Raluca Dragusanu, Daniele Giovannucci, and Nathan Nunn, "*The Economics of Fair Trade*", *Journal of Economic Perspectives* Volume 28, Number 3 Summer (2014): hal. 217–236. Diakses pada tanggal 1 April 2022.

pemasok mematuhi serangkaian persyaratan yang bertujuan untuk mencapai tujuan ini. Label Fair Trade yang ditampilkan pada produk bersertifikat merupakan sinyal bagi konsumen bahwa produk tersebut diproduksi dan diperdagangkan sesuai dengan persyaratan ini. Selain itu, persyaratan dalam memperoleh sertifikasi dapat dilihat melalui harga dasar yang ditetapkan. Pertama, untuk mendapatkan sebuah sertifikasi, produk-produk *Fair Trade* yang dihasilkan oleh produsen harus dijual kepada konsumen dengan harga yang sesuai dan adil bagi para petani-petani kecil. Produsen dan penjual harus setuju dengan setidaknya harga minimum dunia pada saat ini. Kedua, adanya premi dalam *Fair Trade* dimana para pembeli barang dari produsen kecil memberikan premi atau biasa disebut dengan pengembangan masyarakat. Ketiga, adanya stabilitas dan akses terhadap kredit, untuk mendapatkan sertifikasi sebuah barang *Fair Trade*, pembeli dari barang *Fair Trade* harus menyetujui setidaknya kontrak jangka panjang dengan produsen untuk menyediakan beberapa pembiayaan tanaman di muka kepada kelompok produsen (sampai 60%) jika diminta. Keempat, kondisi kerja produsen atau petani harus memiliki kebebasan dalam berasosiasi, tempat pekerjaan yang aman dan tidak ada eksploitasi terhadap anak. Kelima, diadakannya asosiasi atau semacam koperasi bagi para petani, agar mereka dapat membuat keputusan secara demokratis serta adanya administrasi transparan yang dapat memfasilitasi penjualan dan mengelola premi yang dibayarkan kepada organisasi. Keenam, diterapkannya perlindungan lingkungan bagi tempat produksi perdagangan. Perlindungan lingkungan yang dimaksud adalah dengan meminimalkan atau menghilangkan penggunaan bahan kimia pertanian yang kurang diinginkan dan menggantinya, jika memungkinkan, dengan metode biologis alami, serta mengadopsi praktik yang menjamin kesehatan dan keselamatan keluarga petani, pekerja, dan masyarakat.¹⁴

¹⁴*Ibid.* hal. 219-221.

Dengan dilaksanakannya sertifikasi tersebut maka akan memberikan banyak dampak terutama bagi lingkungan. Sertifikasi *Fair Trade* telah mempromosikan produk yang ramah lingkungan. Namun, dalam dampaknya untuk mempengaruhi institusi lokal barang hasil dari *Fair Trade* masih sama kuatnya dengan barang konvensional.¹⁵

Dalam menjelaskan masalah di atas artikel jurnal ini menggunakan teori Neoliberalisme yang menekankan pada sisi baik manusia yaitu bersikap kooperatif yang akan menimbulkan kerjasama yang akan memunculkan perdamaian dunia. Dalam hal ini Neoliberalisme tidak hanya mengacu pada aktor negara, namun juga aktor non-negara seperti perusahaan multinasional dan aktor individu.

Adapun kesimpulan yang diambil dari artikel jurnal ini, efisiensi ketungan dan kesejahteraan dimungkinkan dari sertifikasi pihak ketiga yang kredibel, seperti Perdagangan yang Adil, yang memberikan informasi kepada konsumen tentang proses produksi.¹⁶

Tulisan ini sendiri dibuat dengan mengacu pada kelompok pendukung *Fair Trade* yang dapat dibuktikan dengan pernyataan bahwa *Fair Trade* telah membawa kehidupan para petani kecil ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, artikel jurnal ini menekankan persyaratan-persyaratan sertifikasi barang dan perusahaan *Fair Trade* serta dampak yang diberikan oleh tindakan-tindakan tersebut. Skripsi yang diteliti oleh penulis akan mirip dengan yang dilakukan oleh Raluca, dimana akan menekankan pada implementasi dari Theo Chocolate dalam menjalankan prinsip *Fair Trade* terhadap produsen petani di Afrika.

¹⁵*Ibid.* hal. 229-231.

¹⁶ *Ibid*, hal 233-234.

Dalam Artikel jurnal selanjutnya yang berjudul “*Do we still need Fair Trade?*” Mira¹⁷ mengatakan *Fair Trade* adalah tentang harga yang lebih baik, kondisi kerja yang layak, keberlanjutan lokal dan syarat perdagangan yang adil bagi petani dan pekerja di negara berkembang, jurnal ini sendiri juga membahas tentang masih perlunya *Fair Trade* hingga saat ini yang dilihat melalui beberapa hal. Pertama, *Fair Trade* Indikator penawaran terbaik bagi para petani. Kedua, Dengan *Fair Trade* petani-petani kecil bisa bebas dari eksploitasi.

Fair Trade dapat menjadi indikator penawaran yang terbaik bagi para petani, dengan adanya sertifikasi *Fair Trade* pada bahan baku yang dijual oleh petani-petani di negara berkembang maka akan memungkinkan mereka mendapat harga yang terbaik. Hal ini tentu saja berkebalikan dengan salah satu contoh dalam jurnal ini, dimana harga konsumsi kopi di Barat sangat tidak sesuai dengan yang didapatkan oleh para petani kopi. Meskipun, di bagian lainnya dari jurnal ini menunjukkan bahwa sertifikasi Fairtrade sekarang bertujuan untuk keuntungan, bukan untuk keadilan sosial dan sertifikasi Perdagangan yang Adil semakin berkurang seiring waktu dan ketika hal ini terjadi beberapa perusahaan akan bebas menandai produk mereka sendiri sebagai produk *Fair Trade* dan yang menjadi sesuatu yang membahayakan adalah ketika konsumen tidak lagi dapat mempercayai bahwa suatu produk sebenarnya adalah Perdagangan yang Adil dan tentu saja hal ini akan mempengaruhi pendapatan dari produsen yaitu petani-petani kecil. Namun, penulis menganjurkan pentingnya proses verifikasi pihak ketiga, untuk menjaga merek tetap terkendali dengan memastikan bahwa perusahaan melakukan apa yang mereka katakan.¹⁸

Fair Trade juga masih diperlukan hingga saat ini agar para petani dapat bebas dari eksploitasi. Jurnal ini mengangkat satu kasus yaitu perdagangan jeruk di Eropa untuk

¹⁷ Mira Mookerjee, “*Do we still need Fair Trade?*”, *Journal of Fair Trade* Volume 1, Issue 2, 1–5 : hal. 1-5. Diakses pada tanggal 1 April 2022.

¹⁸ *Ibid.* hal 2-4.

menggambarkan perlunya Perdagangan yang Adil Utara-Utara. Dimana dalam sebuah foto yang disertai dengan artikel pada tahun 2016 terdapat kondisi kumuh di Rosarno, Italia selatan, memanen jeruk untuk konsumen di seluruh Eropa. Artikel tersebut menjelaskan bahwa setiap tahun, ribuan pekerja migran terutama dari Afrika, tetapi juga Eropa Timur dan bagian lain Italia berbondong-bondong ke wilayah tersebut untuk mencari pekerjaan di panen buah dan sayuran musiman. Beberapa petani yang kekurangan uang, seringkali bekerja sama dengan tuan tanah dengan senang hati memanfaatkan pasokan tenaga kerja murah yang siap pakai ini. Dan para petani mengatakan bahwa harga yang mereka terima dari pembeli tidak cukup untuk menopang lebih banyak pekerja tetap dan upah tetap. Melihat ke kasus inilah diperlukan *Fair Trade* agar para petani-petani kecil mendapatkan keadilan sosial dan perlindungan hak asasi manusia. Perlindungan petani dan produsen sendiri jauh lebih penting dari sebelumnya dalam sistem yang menempatkan mereka di bagian bawah skala gaji harus dihapuskan karena para petani berhak mendapatkan keuntungan yang sesuai dengan pasar.¹⁹

Artikel jurnal diatas dijelaskan dengan teori Neoliberalisme yang melihat bahwa setiap aktor negara maupun non-negara memiliki sisi baik dan dapat bersikap kooperatif yang menimbulkan kerja sama, dalam teori ini juga dijelaskan melihat dunia dari sisi sistem internasional. Teori Neoliberalisme tidak hanya mengacu pada aktor negara, namun juga aktor non-negara seperti perusahaan multinasional dan dan aktor individu. Adapun kesimpulan dari artikel jurnal ini menyatakan bahwa masih diperlukannya *Fair Trade*, dengan adanya sertifikasi maka akan besar kemungkinan bahwa petani-petani mendapatkan penawaran yang terbaik dan

¹⁹ *Ibid.* hal 4-5.

bebas dari eksploitasi. Namun dalam pelaksanaan sertifikasi ini perlu ada pihak ketiga yang dapat memantau transparansi dari *Fair Trade* ini.²⁰

Tulisan ini sendiri termasuk kedalam kelompok yang mendukung *Fair Trade* dan tulisan ini sendiri dibuat setelah melihat bahwa masih perlu adanya *Fair Trade*. Berdasarkan penjelasan diatas, artikel jurnal ini menekankan bahwa dalam sistem perdagangan saat ini masih diperlukan *Fair Trade* terutama bagi produsen-produsen kecil terlepas dari beberapa masalah yang terjadi di atas. Skripsi ini berbeda dengan artikel jurnal oleh Mira, yang akan menyorot pada implementasi dari Theo Chocolate dalam menjalankan prinsip *Fair Trade* terhadap produsen petani di Afrika.

Selanjutnya jurnal yang berjudul *The Sustainable Supply Chain of The Body Shop and the Company's Approach to the Complexity of Fair Trade*”, Melissa²¹ di awal jurnalnya mengatakan bahwa *Fair Trade* yang telah dilakukan oleh perusahaan *The Body Shop* telah mencerminkan perdagangan yang adil pada tahun 2010-2015. Hal ini sendiri dibuktikan dengan adanya sejumlah gerakan dari body shop yang membuktikan bahwa mereka telah menjalankan beberapa program *Fair Trade* dengan baik. Pertama adalah, program “Trade not Aid”, Kedua, program distribusi dan pengemasannya dan ketiga *Program Community Fair Trade (CFT) The Body Shop*

Program *Trade not Aid* yang dilaksanakan oleh mencoba mencari akses modal atau pun bahan baku sebanyak mungkin melalui petani-petani kecil lokal yang berasal dari negara berkembang. Perusahaan *The Body Shop* menekankan selalu membayar harga bahan baku yang dibeli dengan harga yang wajar dan sesuai dengan tingkat kebutuhan masyarakat lokal. *The Body Shop* berusaha menyediakan jumlah permintaan harga yang diinginkan oleh petani-petani lokal yang telah diprediksi untuk jangka menengah dan jangka panjang agar dapat memastikan

²⁰ *Ibid.* hal. 5.

²¹ Melissa Brücher, “The Sustainable Supply Chain of The Body Shop and the Company’s Approach to the Complexity of Fair Trade”, *Sustainable Supply Chain Management Cologne Business School* (2015).

kesejahteraan dan masa depan penduduk di negara penyedia bahan baku. Dengan harga yang wajar yang telah diberikan dalam membeli bahan baku dari petani-petani kecil di negara berkembang, Perusahaan *The Body Shop* mengharapkan pasokan bahan baku utama yang dapat digunakan dengan baik, teratur dan tentunya merupakan bahan-bahan dengan kualitas yang tinggi. Selain menyediakan harga yang wajar bagi para produsen, Perusahaan *The Body Shop* juga sering membayarkan premi komunitas para petani-petani kecil tersebut untuk mengembangkan layanan kesehatan dan juga layanan pendidikan.²²

Dalam program distribusi pengemasannya dari, *The Body Shop* sedang dan akan beralih pada sistem distribusi yang berbasis Hub dimana terdapat gudang simpan pada masing-masing dari tiga wilayah utama bisnis internasional dari perusahaan *The Body Shop* dialokasikan. Gudang-gudang ini sendiri berada di Asia, Eropa dan Amerika. Distribusi berbasis hub ini sendiri akan diterapkan oleh perusahaan *The Body Shop* untuk mengurangi jejak emisi karbon agar dapat melindungi lingkungan khususnya pada saat pengiriman barang. Perusahaan *The Body Shop* juga menggunakan plastik daur ulang *consumer recycled plastic* (PCR) dimana dalam setiap pembelian para konsumen dapat menyerahkan kemasan bekas dari pemakaiannya ke gerai-gerai *The Body Shop* dan akan mendapatkan poin pada setiap pengembalian kemasan bekas tersebut.²³

Lalu, Program CFT *The Body Shop*, program ini kurang lebih sama dengan program *Trade not Aid*, dimana program ini berfokus dalam penyediaan harga yang wajar baik dalam jangka menengah maupun panjang oleh *The Body Shop* yang sudah diprediksi bagi para produsen kecil. Program CFT ini juga bekerja untuk memperoleh bahan dengan bekerja sama dengan perantara koperasi lokal yang dapat membuat petani dapat berserikat dan menambah pengetahuan mereka.

²²*Ibid.* hal 5-6.

²³*Ibid.* hal 5-6.

Selain itu, *The Body Shop* sangat spesifik untuk masing- masing produsen karena memberikan dukungan yang paling masuk akal bagi setiap komunitas menjangkau dari asuransi mikro di daerah-daerah yang outputnya kurang stabil akibat perubahan iklim, pendidikan yang berlebihan dan premi untuk akses teknologi dan informasi pasar.²⁴

Dalam menjelaskan penulisan ini, penulis menggunakan teori Neoliberalisme yang melihat kerja sama yang dapat dilakukan oleh aktor-aktor dalam sistem internasional dan juga konsep fairness yang menyatakan setiap warga di dunia memiliki kesempatan yang setara, hak yang setara, perlakuan yang setara serta non-diskriminasi. Kesimpulan yang dapat diambil dari artikel jurnal ini dapat dikatakan bahwa *The Body Shop* adalah contoh praktik terbaik untuk perdagangan yang adil karena upaya besar yang dimasukkan ke dalam topik, hubungan jangka panjang dengan pemasok, pendekatan spesifik dan beragam serta bentuk dukungan dan keinginan. untuk perbaikan berkelanjutan.²⁵

Tulisan ini sendiri dibuat dengan cara menggunakan menggunakan Perusahaan *The Body Shop* sebagai contoh perusahaan multinasional yang menerapkan prinsip *Fair Trade*. Berdasarkan penjelasan diatas, artikel jurnal ini menekankan program-program The Body Shop yang sejalan dengan *Fair Trade* dan telah berhasil dilakukan. Skripsi yang akan diteliti oleh penulis akan mirip dengan yang dilakukan oleh Meilisa, dimana akan menekankan pada implementasi dari *Theo Chocolate* dalam menjalankan prinsip *Fair Trade* terhadap produsen petani di Afrika.

²⁴*Ibid.* Hal. 5-8.

²⁵*Ibid.* Hal. 8.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah penjelasan mengenai teori yang akan digunakan dan dijadikan landasan dan asumsi-asumsi teoritis untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Penelitian ini memaka Teori Liberalisme Ekonomi, Konsep Fairness, dan Konsep Perusahaan Multinasional.

Liberalisme Ekonomi

Liberalisme ekonomi John Stuart Mill²⁶ memiliki yang terbagi atas 4 pandangan yaitu :

1. Utilitarianisme

Utilitarianisme adalah tindakan yang lebih banyak menghasilkan kenikmatan dibandingkan penderitaan. Manusia mempunyai tanggung jawab moral untuk menghasilkan kebahagiaan secara maksimal bagi banyak orang. Dimana suatu kegiatan bisnis adalah baik dilakukan jika bisa memberikan manfaat kepada sebagian besar konsumen atau masyarakat.²⁷

2. Kebebasan Manusia

Menurut mill terdapat tiga kategori kebebasan yaitu kebebasan berbicara, mendapatkan pekerjaan dan berkumpul. Menurut mill, sangat penting bagi manusia untuk dapat penting manusia mengekspresikan kebebasannya karena pertama, pendapatnya mungkin benar dan terlepas dari pendapat itu salah atau benar makan akan mendorong pemikiran baru dan respon dari berbagai pihak.²⁸

²⁶ Luis Mireles-Flores, “The Evidence for Free Trade and Its Background Assumptions: How Well-Established Causal Generalisations Can Be Useless for Policy,” *Review of Political Economy*, April 29, 2021, . hal.1–30, <https://doi.org/10.1080/09538259.2021.1912484>. Diakses pada tanggal 1 April 2022.

²⁷ Brian Duignan and Henry R West, “Utilitarianism Philosophy,” in *Encyclopædia Britannica*, November 15, 2017, <https://www.britannica.com/topic/utilitarianism-philosophy>.

²⁸ Luis Mireles-Flores, “The Evidence for Free Trade and Its Background Assumptions: How Well-Established Causal Generalisations Can Be Useless for Policy,” *Review of Political Economy*, April 29, 2021, hal.1–30, <https://doi.org/10.1080/09538259.2021.1912484>. Diakses pada tanggal 5 April 2022.

3. Pemerintahan dan Fungsinya

Menurut Mill, Lembaga-lembaga pemerintahan itu sangat tergantung pada kehendak masyarakat negaranya. Apabila lembaga-lembaga tersebut sudah tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat negara tersebut, maka dengan kehendak dan kesepakatan dari warga negara itu sendiri, pemerintahan dapat diubah, dikembangkan, ataupun diganti oleh lembaga lain.²⁹

4. Ekonomi Politik

Dalam karyanya *Principles of Political Economy*, Mill menyinggung masalah produksi, yang merupakan bagian dari aktivitas ekonomi, dalam hal pemenuhan kebutuhan masyarakat dan keinginan pasar. Menurutnya uang adalah kekuasaan, dan dalam rangka memenuhi kebutuhannya, manusia membutuhkan kekuasaan. Mill, menganggap kemakmuran suatu bangsa tidak ditentukan dengan pemenuhan kebutuhan fisik semata, melainkan kontinuitas produksi.³⁰

Konsep Fairness dan Fair Trade

Michael Barratt Brown yang berpendapat bahwa perdagangan seharusnya memberikan keuntungan kepada produsen sehingga perdagangan kemudian dapat membawa kesejahteraan bagi produsennya. Brown memberikan kritik kepada sistem perdagangan bebas, menurut Brown, perdagangan bebas cenderung mengurangi semua biaya produksi, dan ini menyebabkan produsen kecil tidak mendapatkan apa-apa dari proses perdagangan. Oleh karena itu, Brown mengusulkan sistem perdagangan baru bernama fair trade yang akan membawa keuntungan bagi produsen kecil.

²⁹ *Ibid.* Hal 3.

³⁰ W.J Ashley, "Principles of Political Economy with Some of Their Applications to Social Philosophy - *Econlib*," *Econlib* (London; Longmans, Green and Co., 2018), <https://www.econlib.org/library/Mill/mlP.html>.

Sistem perdagangan yang adil pada dasarnya adalah sistem perdagangan yang akan melawan perdagangan konvensional. Perdagangan yang adil memberikan kekhawatiran tentang keuntungan perdagangan bagi produsen kecil dengan salah satu prinsipnya adalah keadilan atau *fairness*.³¹

Steven M. Suranovic³² mengatakan bahwa *fairness* adalah saat tidak adanya pihak yang merasa dirugikan pada sebuah perdagangan yang melibatkan aktor-aktor internasional yang selayaknya menjadi tempat bagi bertemunya kepentingan pihak yang terlibat. Dalam mencapai *fairness* sendiri dibutuhkan 7 prinsip yang sejalan dengan *Fair Trade*. Pertama, non-diskriminasi. Kedua, keadilan distribusi. Ketiga, *golden rule*. Keempat, timbal balik positif. Kelima, timbal balik negatif. Keenam, privasi. Ketujuh, keuntungan maksimum.

Non-diskriminasi adalah prinsip yang melihat bahwa setiap orang didunia berhak memiliki hak dan kewajiban yang sama. Dalam hal ini setiap orang berhak atas kesempatan yang sama dan setara, hak yang setara, perlakuan yang setara di kalangan masyarakat dan tidak memperoleh perbedaan tindakan dari orang-orang.³³

Keadilan distribusi menjelaskan bahwa dalam melihat kekayaan yang ada dalam dunia kenyataannya belum dapat terdistribusi dengan merata antara semua warga yang ada dunia baik itu golongan yang kaya dan yang miskin. Dapat dilihat kenyataan bahwa kekayaan hanya terdistribusi pada kalangan-kalangan atas atau orang kaya. Sedangkan, golongan orang kurang mampu hanya menerima sedikit bahkan besar kemungkinan tidak menerima apa pun dari kekayaan dunia.³⁴

³¹ Michael Barratt Brown, “‘Fair Trade’ with Africa,” *Review of African Political Economy* 34, no. 112 (June 2007), hal. 267–277, <https://doi.org/10.1080/03056240701449653>. Diakses pada tanggal 5 Juli 2022.

³² Steven M. Suranovic, “A Positive Analysis of Fairness with Applications to International Trade”, *The World Economy*, Wiley Blackwell, vol. 23(3), hal. 283-307. Diakses pada tanggal 5 Mei 2022.

³³ *Ibid.* hlm. 290.

³⁴ *Ibid.* hal. 291.

Golden Rule adalah prinsip adalah cara melakukan moral yang lahir berdasarkan landasan nurani dan pikiran manusia dimana memperlakukan orang lain sebagaimana orang itu ingin diperlakukan. Dalam prinsip ini dapat dilihat bahwa etika timbal balik sangat ditekankan.³⁵

Timbal balik positif adalah prinsip yang hampir sama dengan golden rule, dimana dalam etika timbal balik positif menyatakan apabila seseorang menghasilkan tindakan yang bermanfaat atau melakukan sesuatu yang baik, maka ia akan mendapatkan respon yang baik atau hasil yang sama bermanfaatnya dengan tindakannya.³⁶

Timbal balik negatif adalah kebalikan dari prinsip timbal balik positif. Ketika seseorang melakukan hal yang merugikan maka respon yang didapatkan juga negatif. Ketika seseorang dalam hal perdagangan melakukan aktivitas produksi yang memberikan efek negatif maka hasil dan responnya juga pasti bersifat negatif.³⁷

Privasi, dalam melakukan kegiatan kita harus menghargai privasi dari orang lain. Ketika melakukan sebuah kegiatan bisnis yang akan berdampak pada diri sendiri, kita tidak boleh melibatkan orang lain. Selama itu hanya berdampak pada diri sendiri dan tidak melibatkan orang lain maka aksi itu dapat dilakukan.

Keuntungan bersama, keuntungan yang dimaksud dalam prinsip ini adalah keuntungan bersama, bukan keuntungan pribadi. Salah satu keuntungan maksimum dapat dilihat melalui bagaimana lingkungan terjaga dan diolah dengan baik oleh perusahaan, hal ini memperlihatkan bahwa keuntungan tidak hanya bagi perusahaan namun juga untuk kebaikan bersama.³⁸

³⁵ *Ibid.* hal. 295.

³⁶ *Ibid.* hal. 298-299.

³⁷ *Ibid.* hal. 301.

³⁸ *Ibid.* hal.302.

Bob S. Hadiwinata juga menjelaskan ada empat konteks gagasan fair trade. Konteks pertama adalah konteks politik, dimana kelompok-kelompok yang menerapkan fair trade berusaha memperjuangkan konsep perdagangan alternatif yang bersifat kemanusiaan ketimbang untuk mencapai keuntungan maksimum dalam memerangi ketidakadilan perdagangan internasional. Kedua adalah konteks sosial, yaitu mengaitkan perdagangan dengan permasalahan sosial seperti memberantas kemiskinan, pemberian upah yang pantas atas kerja keras pekerja, memberdayakan pekerja, menjaga ekonomi rakyat, perlindungan lingkungan, dll. Ketiga konteks ekonomi, dimana perdagangan harus memberikan keuntungan kepada pihak-pihak yang terkait dengan jual beli baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti pekerja, petani, pengrajin, dan produsen-produsen kecil. Dan keempat adalah konteks moral yang mengedepankan prinsip-prinsip keadilan dan pemerataan. Termasuk juga bagaimana para penganut fair trade memberikan pendidikan moral kepada konsumen untuk lebih mempertimbangkan barang-barang yang dikonsumsinya dengan memperhatikan prinsip keadilan.³⁹

Perusahaan Multinasional

Bob S. Hadiwinata⁴⁰ mengatakan perusahaan multinasional adalah bisnis yang bergerak di lebih dari satu negara. Perusahaan multinasional sendiri memiliki tujuan untuk menghasilkan profit yang sebanyak mungkin dengan menekan biaya produksi, sehingga kebanyakan perusahaan multinasional cenderung menikmati lebih banyak keuntungan daripada produsen bahan mentah. Tujuan untuk memperoleh profit yang sebanyak mungkin ini sendiri diikuti oleh aktivitas yang

³⁹ Bob Sugeng Hadiwinata, *Fair Trade*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 253–57.

⁴⁰ Bob. S. Hadiwinata. *Politik Bisnis Internasional*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 117.

dilakukan oleh perusahaan multinasional. Pertama, *Exporting* yang dilakukan secara Indirect. Kedua, *Under License*. Ketiga, *Strategic Alliance*. Keempat, *Foreign Direct Investment*.

Exporting bisa dilakukan secara indirect merupakan aktivitas perusahaan multinasional dimana perusahaan fokus menjual produk untuk pasar-pasar tertentu. Ketika suatu perusahaan menyewa jasa perusahaan perantara dalam mengeksport barangnya. *Exporting* yang bisa dilakukan dengan indirect ini sendiri terbagi menjadi dua yaitu *Exporting* bisa dilakukan secara indirect tanpa pembelian dan dengan pembelian. *Exporting* bisa dilakukan secara indirect pembelian biasanya dilakukan dengan membeli suatu barang lalu menjual ke pasar yang dikuasai. Hal ini dilakukan karena perusahaan tersebut sudah percaya diri dalam proses pemasaran ke negara pasarnya. Lalu, *Exporting* bisa dilakukan secara indirect tanpa pembelian merupakan aktivitas ketika perusahaan hanya berperan sebagai perantara dimana perusahaan tidak membeli barang dari produsen namun menjadi perantara dalam penjualannya dengan kata lain dijual melalui perusahaan.⁴¹

Under License adalah kesepakatan untuk memperoleh hasil produksi dan penjualan. Aktivitas dari perusahaan multinasional ini adalah menjual hak produksi. Dalam hal ini penjualan hak produksi kepada sebuah negara diberikan dan negara pembeli hak produksi tersebut dapat menggunakan identitas pihak yang mengeluarkan lisensi hak produksi. Adapun contoh dari aktivitas under license adalah perusahaan seperti KFC, Wendy, MCDonalds.⁴²

Strategic Alliance merupakan aktivitas perusahaan yang dilakukan perusahaan di negara induk yang berkolaborasi dengan perusahaan di negara lain atau perusahaan cabang yang sering sekali merupakan negara berkembang membuat perusahaan baru. Perusahaan ini sendiri dapat dikatakan sebagai perusahaan hasil kolaborasi dari kedua perusahaan tersebut yang nantinya akan

⁴¹ *Ibid.* hal.118.

⁴² *Ibid.* hal.118.

menghasilkan sebuah produk baru. Perusahaan-perusahaan ini juga dapat berkolaborasi melalui sebuah kontrak, dan barang hasil dari kontak produksi itu nantinya akan dipasarkan ke pasar yang telah ditentukan oleh kedua perusahaan yang berkolaborasi.⁴³

Foreign Direct Investment merupakan aktivitas bisnis dari perusahaan multinasional yang membuka perusahaan produksi di negara lain. Sebagai contoh Amerika Serikat, Australia, Jepang yang membuka pabrik di sebuah negara seperti Laos, Indonesia. Hal ini sendiri dilakukan sebagai aktivitas selain berkolaborasi atau bisa juga dilakukan dengan pembelian perusahaan lokal atau penyatuan dengan perusahaan multinasional.⁴⁴

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Pada penelitian mengenai Implementasi dari Theo Chocolate dalam menjalankan prinsip Fair Trade terhadap produsen petani di Republik Demokratik Kongo pada tahun 2015-2019, penulis menggunakan metode kualitatif Metode Kualitatif merupakan pendekatan dalam memahami suatu isu ataupun masalah sosial dari data-data yang telah ada untuk selanjutnya akan diinterpretasikan oleh penulis.⁴⁵

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berbasis dokumen seperti buku dan jurnal, dan penggunaan media berbasis elektronik seperti internet. Data-data dari penelitian ini

⁴³ *Ibid.* hal. 118.

⁴⁴ *Ibid.* hal.118.

⁴⁵ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (Thousand Oakes California: Sage Publications 2014) hal. 1-10.

sendiri merupakan data sekunder yang berasal dari media cetak maupun elektronik seperti artikel jurnal, buku, laporan tahunan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian.

1.7 Sistematika Pembahasan

- Bab 1 : Menjelaskan Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Pemikiran, Tinjauan Literatur, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.
- Bab 2 : Menjelaskan tentang rezim perdagangan internasional yang berlaku pada saat ini yaitu *Free Trade* dan *Fair Trade* serta membahas Filosofi dasar dan perkembangan, regulasi yang berlaku serta penegakkannya. Bab ini juga menjelaskan profil dari *Theo Chocolate*
- Bab 3 : Menjelaskan perekonomian di Republik Demokratik Kongo mengenai kondisi ekonomi secara umum, sektor mata pencaharian terbanyak, volume ekspor serta membahas Rezim *Free Trade* yang sudah berlangsung di Kongo yang menjadi faktor penerapan *Fair Trade* oleh *Theo Chocolate*
- Bab 4 : Menjelaskan Implementasi dari *Theo Chocolate* dalam menjalankan prinsip *Fair Trade* terhadap produsen petani di Republik Demokratik Kongo. Terdapat upaya dan capaian dari implementasi ini.
- Bab 5 : Kesimpulan